

Pemanfaatan *Google Classroom (GCR)* dalam Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Matematika

Rima Nurillahi^{1*}, Anesia Noviliza²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padangpanjang, Indonesia

*Corresponding Author

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 10 Juni 2022
Revisi Akhir: 28 Desember 2022
Diterbitkan Online: 31 Desember 2022

Kata Kunci

Pembelajaran Daring
Google Classroom

Korespondensi

Email : nurillahirima@gmail.com

A B S T R A C T

The coronavirus outbreak spread quickly, so several countries carried out lockdown policies. And Indonesia carried out the PPKM policy. This is a challenge for the world of education because of social violence and social distancing. Therefore face-to-face learning is replaced with daring learning. Brave learning is a learning process that is carried out using an internet network where teachers and students do not have to be in the same place. To carry out the learning process, teachers can use many methods and many applications, one of which is the Google Classroom (GCR) application. The purpose of this study is to describe learning to dare to use Google Classroom (GCR) in learning mathematics. This type of research is qualitative research with data collection techniques, namely interviews, documentation, and questionnaires. Based on the research that has been done, it can be described that the process of learning to dare to use Google Classroom (GCR) in learning mathematics for class XI SMAN 2 Padang Panjang is one of the right ways for pandemic conditions because Google Classroom (GCR) can present material in the form of files, videos, and Google Meet. But the problematic internal network is a problem for both teachers and students.

Wabah virus corona menyebar dengan cepat sehingga beberapa negara melakukan kebijakan *lockdown*. Di antaranya Indonesia yang melakukan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Hal ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan karena adanya pembatasan sosial dan menjaga jarak. Oleh karena itu, pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan jaringan internet dimana pendidik dan peserta didik tidak harus berada dalam satu tempat yang sama. Untuk melakukan proses pembelajaran daring, pendidik dapat menggunakan banyak cara dan banyak aplikasi, salah satunya adalah aplikasi *Google Classroom (GCR)*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembelajaran daring menggunakan *Google Classroom (GCR)* pada pembelajaran matematika. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi, dan angket. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dideskripsikan bahwa proses pembelajaran daring menggunakan *Google Classroom (GCR)* pada pembelajaran matematika kelas XI SMAN 2 Padangpanjang adalah salah satu cara belajar yang tepat saat pandemi karena *Google Classroom (GCR)* dapat menyajikan materi dalam bentuk file, video, dan *Google Meet*. Tetapi jaringan internet yang bermasalah menjadi masalah bagi pendidik maupun peserta didik.



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

1. Pendahuluan

Wabah virus corona yang terjadi pada akhir tahun 2019 telah menyerang banyak negara di dunia. Virus ini menyebar dengan sangat cepat ke berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Untuk mengatasi penyebaran virus yang sangat cepat ini, beberapa negara melakukan kebijakan *lockdown*, sedangkan Indonesia memberlakukan sistem Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Berbagai problematika pendidikan di Indonesia cukup banyak, mulai dari masalah kurikulum, kualitas, kompetensi, bahkan kompetensi kepemimpinan, baik itu di tingkat atas maupun tingkat bawah. Berbagai kasus dan keluhan terjadi di lapangan, baik pimpinan sekolah maupun para pendidik yang menyanggah dimensi kepemimpinan seperti manajemen, disiplin, birokrasi, dan administrasi yang amburadul. Kemudian yang tidak kalah pentingnya juga kepemimpinan di sekolah turut berperan mewarnai wajah penyelenggaraan dunia pendidikan serta memperlebar kesenjangan dan konflik internal para pendidik [1]. Hal ini

menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan karena tidak boleh ada kerumunan, pembatasan sosial, dan menjaga jarak. Oleh karena itu, pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan jaringan internet dimana pendidik dan peserta didik tidak harus berada dalam satu tempat yang sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Putra yang mengatakan bahwa “Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh melalui media internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer” [2].

Efektivitas pembelajaran daring di lapangan masih harus ditingkatkan oleh pendidik di sekolah. Salah satu hasil penelitian Primestika dan Qatrunnada Salsabila mengatakan bahwa pembelajaran daring sangatlah tidak efektif. Kendala yang paling banyak muncul dari kalangan peserta didik adalah lemahnya jaringan di daerah tempat tinggal, kendala kuota internet, tidak adanya subsidi dari pihak kampus, dan kurangnya sosialisasi antar peserta didik [3]. Penelitian lain mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 varian omicron tidak terlalu efektif dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Pembelajaran daring menimbulkan masalah baru bagi pendidik dan peserta didik itu sendiri [4].

Berdasarkan dua penelitian sebelumnya, untuk pelaksanaan proses pembelajaran daring yang baik, pendidik dapat mengajar dengan menggunakan banyak cara dan aplikasi belajar. Salah satu aplikasi yang bisa digunakan adalah aplikasi *Google Classroom (GCR)*. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulatsih bahwa “Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melakukan proses pembelajaran *e-learning* atau daring adalah dengan menggunakan *Google Classroom*” [5]. Sabran dan Edy Sabara juga mengatakan hal serupa yaitu “Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melakukan proses pembelajaran secara daring adalah dengan menggunakan *Google Classroom*” [6]. GCR merupakan sebuah aplikasi *Google* yang bertujuan untuk membantu pendidik dan peserta didik yang keduanya tidak bisa mengikuti proses belajar mengajar di kelas dan bisa menggantikan Proses Belajar Mengajar (PBM)-nya di luar jam pelajaran di kelas.

Melalui aplikasi *Google Classroom (GCR)* ini, pendidik dapat mengupload materi berupa bahan ajar, tugas, dan *link* yang bisa diakses atau *download* peserta didik kapan saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Hammi dalam Bakti Mulatsih bahwa “*Google Classroom* bisa menjadi sarana distribusi tugas, submit tugas, bahkan menilai tugas-tugas yang dikumpulkan” [5]. Sabran & Edy Sabara juga mengatakan bahwa “... di samping itu, dosen dapat memberikan tugas dan langsung memberi nilai ...” [6]. Peserta didik dapat mengulang pelajaran saat tidak ada jaringan dengan *download*nya terlebih dahulu saat ada jaringan internet.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian tentang pemanfaatan *Google Classroom (GCR)* dalam pembelajaran daring pada Mata Pelajaran Matematika. Hasil penelitian diharapkan mampu menjawab tentang efektivitas penggunaan *Google Classroom* selama pembelajaran daring di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan & Biklen mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati [7]. Sedangkan menurut Yusuf, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan suatu keadaan atau objek yang dijelaskan dalam bentuk data kualitatif, baik gambar, kata-kata, maupun kejadian [8]. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, menggunakan metode alamiah, dan penelitian

dilakukan secara alamiah [9]. Jadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan secara alamiah untuk menghasilkan kesimpulan berupa data deskriptif dan alamiah.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Padangpanjang, maupun berbagai tempat yang memiliki sumber literatur dan informasi mengenai topik pada penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah pendidik matematika dan peserta didik kelas XI SMAN 2 Padangpanjang. Objek penelitian adalah pembelajaran daring menggunakan *Google Classroom (GCR)* pada pembelajaran matematika. Penelitian dimulai tanggal 18 Agustus 2021 sampai 09 September 2021. Penelitian dilakukan selama satu bulan untuk mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, hingga mendapatkan kesimpulan dari penyelesaian masalah. Subjek penelitian ini adalah dua orang pendidik matematika dan 13 orang peserta didik kelas XI MIPA SMAN 2 Padangpanjang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan angket. Wawancara menurut Esterberg adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu [10]. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Sasaran yang akan diwawancara adalah pendidik matematika kelas XI SMAN 2 Padangpanjang. Dokumen menurut Sugiyono merupakan peristiwa yang sudah berlalu [10]. Sedangkan menurut Fitriani, dalam segi terminologi dokumen merupakan sebuah kata kerja yang berarti memberi bukti, untuk memberikan penjelasan. Hasil belajar dijadikan sebagai dokumen yang akan diteliti karena hasil belajar memberikan bukti dan penjelasan mengenai hasil yang dicapai oleh peserta didik [11]. Menurut Sugiyono, angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya [10]. Angket dapat berupa pertanyaan atau pernyataan terbuka maupun tertutup yang dapat diberikan secara langsung maupun tidak langsung (melalui pos atau internet). Dalam penelitian ini digunakan angket terbuka yang jawabannya bisa ditulis sendiri oleh responden sesuai keadaan yang sebenarnya terjadi. Sasaran yang akan diberikan angket adalah peserta didik kelas XI SMAN 2 Padangpanjang.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono dapat berupa instrumen tes, instrumen wawancara, instrumen observasi, dan instrumen kuesioner [10]. Dalam penelitian ini, instrumen wawancara berupa lembar wawancara, instrumen kuesioner berupa angket terbuka untuk pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian dan dokumen hasil belajar. Keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi. Menurut Moleong, triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal lain untuk pengecekan ataupun untuk perbandingan data [9]. Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara berbeda. Dalam penelitian kualitatif di lapangan, digunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Terdapat tiga triangulasi dalam Sugiyono yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu [10]. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menggunakan beragam teknik untuk mengungkap data yang dilakukan kepada sumber data. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang tidak sama. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Miles dan Huberman. Terdapat tiga aktivitas dalam teknik Miles dan Huberman, yaitu (1) reduksi data, maksudnya adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan begitu, data yang sudah direduksi akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan lebih memudahkan untuk mengumpulkan data selanjutnya. (2) Penyajian data, dalam menyajikan data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data yang tersusun dalam pola hubungan sehingga dapat lebih mudah dipahami, memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya, dan (3) kesimpulan, Kesimpulan awal yang diambil hanya

bersifat sementara dan akan berubah menjadi kesimpulan yang kredibel apabila bukti-bukti yang ditemukan pada tahap awal sudah valid dan konsisten saat peniliti kembali ke lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Google Classroom (GCR) adalah suatu aplikasi yang dibuat oleh *google* dengan tujuan untuk mempermudah proses pembelajaran secara online pada tahun 2014. Namun, sesuai perkembangannya, *Google Classroom (GCR)* banyak digunakan di sekolah saat wabah Covid-19 melanda seluruh dunia yang mengharuskan kegiatan proses belajar mengajar dilakukan dari rumah masing-masing. Hal ini dibuat untuk mempermudah pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja tanpa adanya keterikatan antara jarak dan waktu. *Google Classroom (GCR)* dibuat dengan fitur mengorganisasi kelas, mendistribusikan materi pembelajaran, serta adanya komunikasi antara pendidik dan peserta didik tanpa harus terikat dengan jadwal pelajaran di sekolah. Selain itu juga, pendidik dapat memberikan tugas dan peserta didik akan langsung tahu nilai yang didapatkannya[12].

Cara masuk ke dalam aplikasi *Google Classroom (GCR)* atau akses melalui peramban di *personal computer* adalah sebagai berikut[1]: (a) Pilih *Get Started* dan pilih alamat email *google* yang akan digunakan untuk digunakan di *Google Classroom (GCR)*. (b) Tekan tanda *plus (+)* di pojok kanan atas. (c) Pilih menu *Create Class*, terdapat dua pilihan, yakni *join class* dan *create class*. Pilih menu *role* (aturan), terdapat dua pilihan, yakni *teacher* atau *student*. (d) Isikan kolom *class name*, *section*, *subject* dan *room*. (e) Setelah selesai kelas dibuat, *Google Classroom (GCR)* akan otomatis *generate class code*. Pendidik bisa membagikan *class code* kepada peserta didik agar bisa *join class*. (f) Pada bagian *classwork*, pendidik bisa mengupload materi pembelajaran, memberikan tugas untuk peserta didik atau mengadakan kuis di *Google Classroom (GCR)*. (g) Agar lebih mudah dan menghemat waktu, pertanyaan kuis tidak perlu pendidik ketik satu persatu di bagian *question* (pertanyaan). Jadikan satu file, kemudian unggah dengan cara *klik Add*. (h) Jangan lupa tetapkan skor maksimum yang bisa didapat peserta didik dan tenggat waktu (*due*). (i) Kemudian klik *Assign*. (j) Lakukan hal yang sama untuk memberikan tugas berupa daftar pertanyaan. Jadikan satu file, kemudian unggah dengan klik *Add*. (k) Jangan lupa untuk menetapkan skor maksimum yang didapat peserta didik dan tenggat waktu (*due*). (l) Kemudian *klik Ask*.

Data dari penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara dengan pendidik matematika dan angket yang disebarkan kepada peserta didik kelas XI MIPA SMAN 2 Padangpanjang yang dilakukan dari tanggal 18 Agustus 2021 sampai dengan 09 September 2021 serta data hasil belajar peserta didik satu Kompetensi Dasar (KD).

Wawancara

Wawancara yang dilakukan terhadap dua orang pendidik mata pelajaran matematika SMAN 2 Padangpanjang tanggal 04 September 2021 dan 09 September 2021. Deskripsi hasil wawancara terhadap dua orang pendidik adalah sebagai berikut: (a) Pendapat para pendidik terhadap pelaksanaan pembelajaran daring. Secara umum, narasumber menyatakan bahwa dalam mata pelajaran matematika mengalami banyak kendala karena sulit menyusun kata-kata untuk menjelaskan materi pembelajaran dan jaringan internet yang kurang bagus. Pendapat lain mengatakan pembelajaran daring salah satu jalan agar anak belajar tapi tidak seefektif tatap muka. (b) Aplikasi yang digunakan dalam menyajikan materi selama pembelajaran daring dan cara aplikasi dalam menyajikan sebuah materi. Narasumber menyatakan aplikasi yang

digunakan adalah *Google Classroom (GCR)*, disebabkan aplikasi tersebut adalah aplikasi yang tepat untuk menyajikan materi pembelajaran yang bisa melampirkan hal lain seperti *file*, *video*, rekam layar, dan *google meet*. Pendapat narasumber lain mengatakan aplikasi yang digunakan adalah *Google Classroom (GCR)*, karena untuk kebutuhan belajar daring lumayan mencukupi. (c) Cara menyajikan materi dalam *Google Classroom (GCR)*. Narasumber menyatakan cara menyajikan materi menggunakan *link*, *video*, *file* materi, dan menggunakan *pen tablet* saat *google meet*. Selain itu juga menggunakan gambar, *video* dan *youtube*. (d) Pemenuhan penyampaian materi dalam perencanaan pembelajaran melalui *Google Classroom (GCR)*. Narasumber mengatakan ketercapaian materi yang disampaikan kepada peserta didik tidak tersampaikan secara penuh karena peserta didik banyak yang kurang paham dengan materi yang disampaikan sehingga membutuhkan waktu yang berulang-ulang. Jawaban lain mengatakan, tentu tidak karena durasi yang berbeda dengan tatap muka dan respon peserta didik lama. (e) Kesulitan dan kelebihan yang dirasakan saat mengajar daring menggunakan *Google Classroom (GCR)*. Menurut narasumber pertama, kesulitan yang ditemukan adalah tidak semua mengikuti PBM, tidak semua hadir saat *google meet*, tidak semua peserta didik menyimak PBM yang disampaikan, peserta didik banyak terlambat mengumpulkan tugas. Selain itu, membuat respon peserta didik butuh waktu, jaringan bermasalah. Kelebihan yang ditemukan menurut narasumber adalah hasil rekap kehadiran peserta didik dan tugas praktis, saat ujian ada kemudahan peserta didik menggunakan *google form*. Pendapat lain mengatakan penilaian gampang, bisa *upload* lembar kerja dan tugas-tugas. (g) Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran daring menggunakan *Google Classroom (GCR)*. Memastikan peserta didik telah bergabung dalam *Google Classroom (GCR)* tiap mata pelajarannya. Selain itu, penyajian materi dan tugas peserta didik juga harus diperhatikan selama pembelajaran berlangsung. Pendekatan pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran *Google Classroom (GCR)* dan alasan memilih pendekatan tersebut. Pembelajaran langsung karena lebih efektif dalam menyampaikan materi. Selain itu, pendekatan kontekstual karena mengingat ketersediaan bahan oleh peserta didik, kondisi peserta didik, kondisi sekolah, dan waktu serta keadaan pandemi. (h) Kelebihan dan kekurangan pendekatan pembelajaran yang dipilih. Kelebihan yang dirasakan oleh narasumber adalah lebih efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Kelebihan lain yang dirasakan adalah karena sesuai dengan kondisi sekarang yang dirasakan peserta didik.

Sedangkan kekurangan yang dirasakan adalah kurangnya interaksi peserta didik karena dalam pembelajaran daring menggunakan *Google Classroom (GCR)* agak sulit untuk melakukan diskusi. Kekurangan lain adalah tidak bisa membangun pola pikir peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. (a) Cara komunikasi dengan peserta didik saat pembelajaran daring menggunakan *Google Classroom (GCR)*. Menurut narasumber, cara berkomunikasi yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik di Kelas menggunakan *google meet* dan forum yang ada dalam kelas *Google Classroom (GCR)*. Namun, pendapat lain dari narasumber juga mengatakan jarang mengadakan komunikasi menggunakan *Google Classroom (GCR)*, lebih sering ke WA grup. Hal ini dikarenakan lebih efektif dan mudah dijangkau baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik (b) Respon pendidik ketika peserta didik bertanya mengenai materi pelajaran saat pembelajaran daring menggunakan *GCR*. Menjelaskan melalui *pen tablet* yang dibagikan saat *google meet*. Selain itu, bertanya kembali kepada peserta didik dimana masalah yang dihadapi peserta didik. (c) Cara menegur peserta didik yang tidak memperhatikan pembelajaran daring menggunakan *Google Classroom (GCR)* secara sungguh-sungguh. Tidak bisa menegur melalui *Google Classroom (GCR)*, hanya menelepon langsung dan me-WA peserta didik serta memberi arahan supaya lebih disiplin dan sungguh-sungguh mengikuti pelajaran. Solusi lain, diberikan kontrak belajar pada awal pembelajaran. (d) Sikap pendidik jika peserta didik mencontek dalam mengumpulkan tugas proses penilaiannya bagi peserta didik.

Memberikan arahan kepada peserta didik agar tugas yang diberikan dikerjakan sendiri dan tidak mencontek. Nilai yang diberikan kepada peserta didik yang mencontek yaitu dibawah KKM. Diberi peringatan kepada peserta didik agar mengerjakan tugas secara pribadi. Tugas tetap dinilai tetapi nilainya dikurangi. (e) Solusi yang dilakukan pendidik jika peserta didik mematikan kamera saat *google meet* berlangsung, disuruh menghidupkan kamera supaya dapat melihat peserta didik tersebut menyimak atau tidak. Tidak dipersalahkan karena kondisi peserta didik di rumah asalkan selama tidak mengganggu dan selalu merespon. (f) Kondisi kelas saat pembelajaran daring menggunakan *Google Classroom* (GCR) . Bagaimana aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Peserta didik kurang aktif dan tidak semua peserta didik hadir untuk mengikuti pembelajaran. Peserta didik tidak berperan aktif dan kondisi kelas lancar. (g) Cara mengajak peserta didik aktif saat pembelajaran daring menggunakan *Google Classroom* (GCR). Memberi apresiasi nilai sempurna bagi peserta didik aktif supaya peserta didik yang tidak aktif menjadi termotivasi. Memberikan pendahuluan belajar dan gambar-gambar yang menarik. Memberikan video-video pembelajaran yang membangkitkan minat belajar peserta didik. (h) Sistem penilaian saat pembelajaran daring menggunakan *Google Classroom* (GCR) yang digunakan pendidik. Penilaian dilakukan melalui kuis-kuis atau tugas yang ada di *Google Classroom* (GCR). Sistem penilaian kepada peserta didiknya lebih memperhatikan ketepatan waktu pada saat peserta didik mengumpulkan tugas tiap pertemuannya. Peserta didik yang selalu mengumpulkan tugas secara tepat waktu akan mendapatkan nilai yang lebih baik dari pada yang terlambat mengumpulkan tugas. (i) Hasil belajar peserta didik menggunakan *Google Classroom* (GCR) pada pembelajaran daring dan apakah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik cukup memuaskan tetapi tidak dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pendapat lain mengatakan hasil belajar tidak memuaskan karena penyampaian materi tidak langsung kontak dengan peserta didik dan tidak dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. (j) Metode pembelajaran dengan menggunakan *Google Classroom* (GCR) dapat menggambarkan hasil belajar peserta didik dengan baik. Tidak, karena pendidik tidak mengetahui apakah peserta didik benar-benar mengerjakan sendiri tugasnya atau mencontek. Selain itu, karena pendidik tidak bisa mengawasi peserta didik secara langsung, bisa saja peserta didik menari jawaban tugas di internet dengan *googling*. (k) Pembelajaran daring menambah wawasan pendidik dalam menggunakan teknologi dan saran terhadap pembelajaran daring. Tidak, karena pendidik tidak mengetahui apakah peserta didik benar-benar mengerjakan sendiri tugasnya atau mencontek. Selain itu, pendidik tidak bisa mengawasi peserta didik secara langsung, bisa saja peserta didik menari jawaban tugas di internet dengan *googling*.

Angket

Angket disebarakan kepada peserta didik SMAN 2 Padangpanjang tanggal 04 September 2021. Hasil deskripsi dari angket peserta didik adalah sebagai berikut. (a) Penambahan wawasan dalam penggunaan teknologi dan informasi bagi peserta didik. Sebagian peserta didik menjawab bahwa dengan pembelajaran daring mampu menambah penguasaan mereka dalam penggunaan teknologi. Materi matematika dapat dipahami dan tersampaikan dengan baik dengan menggunakan *Google Classroom* (GCR). Sedangkan sebagian peserta didik menjawab bahwa materi kurang dapat dipahami karena materi yang sulit dan tidak dijelaskan secara langsung seperti tatap muka. (b) Cara pendidik meningkatkan keaktifan dan antusias peserta didik dalam belajar menggunakan *Google Classroom* (GCR). Jawaban dari angket peserta didik adalah dengan cara memberikan nilai tambahan bagi peserta didik yang mengumpulkan tugas tepat waktu. (c) Kepuasan peserta didik terhadap hasil belajar yang dicapai. Sebagian peserta didik masih belum puas terhadap hasil pembelajaran yang didapatkan. (d) Sistem penilaian belajar daring menggunakan *Google Classroom* (GCR). Peserta didik aktif dan peserta didik yang

tepat waktu mengumpulkan tugas akan mendapat nilai tambahan. Sementara itu, kekurangan belajar daring menggunakan *Google Classroom (GCR)* adalah sebagian besar peserta didik mengalami kendala jaringan bermasalah, tidak ada interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik, dan materi yang sulit dipahami. Sedangkan kelebihan belajar daring menggunakan *Google Classroom (GCR)* adalah sebagian besar peserta didik menjawab mudah dalam pengiriman tugas dan memudahkan belajar dengan kondisi yang mengharuskan jaga jarak. Harapan peserta didik untuk pembelajaran daring menggunakan *Google Classroom (GCR)* kedepannya. Adanya pembaharuan fitur-fitur GCR serta petunjuk penggunaan fitur tersebut, jaringan internet semakin bagus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik matematika dan angket untuk peserta didik kelas XI SMAN 2 Padangpanjang didapatkan temuan bahwa materi tidak tersampaikan secara penuh. Belajar secara daring menggunakan GCR ternyata membuat materi yang ada pada perencanaan pembelajaran tidak dapat tersampaikan secara penuh sebab pendidik membutuhkan durasi yang lebih lama saat menjelaskan materi dibandingkan saat pembelajaran tatap muka karena respon dan kepehaman peserta didik yang lama. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh narasumber selaku pendidik matematika kelas XI MIPA di SMA Negeri 2 Padangpanjang bahwa materi tidak tersampaikan secara penuh karena banyak peserta didik yang kurang paham dengan materi yang disampaikan sehingga membutuhkan waktu yang berulang-ulang. Padahal tujuan mata pelajaran matematika menurut Depdiknas adalah untuk membuat peserta didik mengetahui semua materi dan cara menyelesaikan soal-soal. Namun, pembelajaran matematika juga dapat membuat peserta didik memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, mengomunikasikan gagasan, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan[13].

Hasil belajar peserta didik juga tidak cukup baik dan kurang memuaskan ketika belajar secara daring menggunakan *Google Classroom (GCR)* karena pendidik tidak mengetahui apakah tugas yang dikumpulkan oleh peserta didik adalah hasil murni peserta didik atau mencontek. Hal tersebut juga diungkapkan oleh narasumber bahwa hasil belajar peserta didik tidak tergambar dengan baik karena kita tidak mengetahui apakah peserta didik benar-benar mengerjakan tugasnya atau mencontek. Narasumber lain juga mengatakan hal yang serupa bahwa hasil belajar peserta didik tidak tergambar dengan baik karena tidak mengawasi peserta didik secara langsung, karena *digooogling*.

Sesuai hasil wawancara dan angket, hasil belajar peserta didik dinilai berdasarkan ketepatan waktu dalam pengiriman tugas. Pembelajaran daring dengan hasil belajar sangat berkaitan erat dalam proses pembelajaran pada peserta didik [14]. Setelah pokok bahasan satu Kompetensi Dasar (KD) mengenai sinus dan cosinus dengan KD Pengetahuan yaitu membedakan dan penggunaan jumlah dan selisih sinus dan cosinus serta KD Keterampilan yaitu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan rumus jumlah sinus dan cosinus selesai dipelajari, diperoleh hasil belajar peserta didik untuk satu KD yang terdiri nilai UH dan tugas yang kemudian dirata-ratakan. Data hasil belajar diperoleh nilai rata-rata \bar{x} , nilai tertinggi (x_{maks}), dan nilai terendah (x_{min}). Dari perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Matematika Peserta Didik

Kelas	N	\bar{x}	x_{maks}	x_{min}
XI MIPA 2	34	71,82	87	30

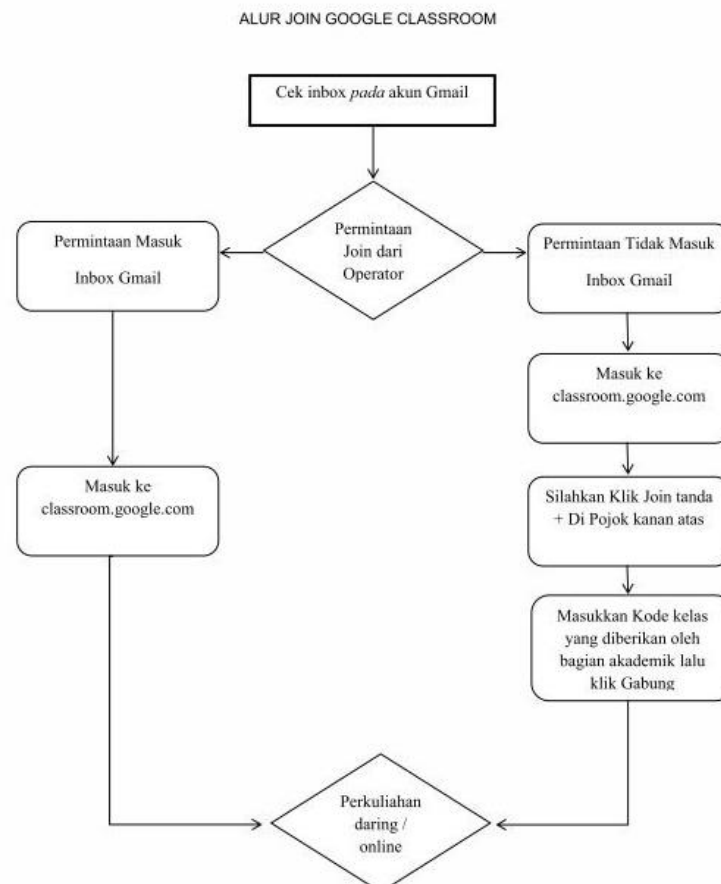
Berdasarkan data tabel 1 diperoleh nilai rata-rata tertinggi 87 dan nilai rata-rata terendah 30 dengan rata-rata kelas 71,82 dimana sebanyak tiga belas dari tiga puluh empat orang peserta

didik dinyatakan tuntas. Kurangnya interaksi antar pendidik dan peserta didik juga menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran daring menggunakan *Google Classroom (GCR)*. Hal ini dikarenakan sulitnya menyusun kata-kata (tertulis) untuk pendidik menjelaskan dan untuk peserta didik yang ingin bertanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ayu Nenden dan Irwansyah (2021:54) bahwa tidak ada interaksi langsung yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dan hanya lewat media *online*. Jaringan yang bermasalah juga menjadi kendala saat pembelajaran daring menggunakan *Google Classroom (GCR)*. Hal ini senada dengan pendapat Kompyang Sri Wahyuningsih bahwa “Kendala jaringan internet dan keterbatasan kuota adalah masalah umum yang hampir sebagian besar dialami oleh peserta didik ...”[15].

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Baser, metode pembelajaran daring juga mempunyai kendala atau hambatan dalam penyelenggaraannya, yaitu [20]: (1) Investasi. Walaupun *e-learning* pada akhirnya dapat menghemat biaya pendidikan, akan tetapi memerlukan investasi yang sangat besar pada permulaannya. (2) Budaya. Pemanfaatan *e-learning* membutuhkan budaya belajar mandiri dan kebiasaan untuk belajar atau mengikuti pembelajaran melalui komputer. (3) Teknologi dan infrastruktur. *E-learning* membutuhkan perangkat komputer, jaringan handal, dan teknologi yang tepat. (4) Desain materi. Penyampaian materi melalui *e-learning* perlu dikemas dalam bentuk yang learnercentric. Saat ini masih sangat sedikit *instructional designer* yang berpengalaman dalam membuat suatu paket pelajaran *e-learning* yang memadai[16]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zulfitria didapat sesuai data yang dikumpulkan, orangtua dan pendidik mengatakan bahwa pembelajaran daring pada saat pandemic Covid-19 memanglah efektif dalam proses belajar mengajar. Namun disisi lain, hanya bermasalah pada pengeluaran sehari-hari yang mengharuskan pembelian kuota internet yang bertambah besar karena aplikasi pembelajaran yang digunakan membutuhkan kuota internet lebih besar dari biasanya[17].

Pembelajaran daring merupakan salah satu cara agar peserta didik dapat belajar walaupun tidak sebaik tatap muka. Pembelajaran daring dapat menambah wawasan peserta didik maupun pendidik dalam menggunakan teknologi. Salah satu aplikasi yang dapat digunakan adalah aplikasi *Google Classroom (GCR)*, karena menggunakan *Google Classroom (GCR)* pendidik bisa menyajikan materi menggunakan gambar, *video*, *link*, *file*, maupun *Google Meet*. *Google Classroom (GCR)* mempunyai fitur yang memudahkan pendidik untuk merekap absen serta merekap nilai peserta didik. Namun belajar daring menggunakan *Google Classroom (GCR)* membuat materi tidak tersampaikan secara penuh karena durasi belajar yang lebih sedikit dibanding dengan tatap muka. Peserta didik lebih suka belajar matematika secara tatap muka sebab menurut mereka belajar matematika saat tatap muka saja sulit dipahami apalagi dilakukan secara daring yang penjelasan materinya tidak dijelaskan secara langsung oleh pendidik. Narasumber lain juga mengatakan bahwa “Pembelajaran daring menggunakan *Google Classroom (GCR)* kurang efektif karena banyak peserta didik yang kurang paham dengan materi yang disampaikan seperti saat pembelajaran tatap muka”. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri Umairah & Zulfah bahwa “... peserta didik lebih suka belajar secara tatap muka karena pelajaran matematika menurut mereka saat proses tatap muka saja sulit untuk dipahami apalagi dilakukan secara daring, maka lebih sulit dipahami” [18]. Karena hal tersebut, pendidik hanya dapat menjelaskan materi yang esensial saja.

Alur penggunaan dalam kegiatan peserta didik untuk mengikuti *Google Classroom (GCR)* yang dibuat oleh pendidik adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Join *Google Classroom*

Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik di kelas pun peserta didik mengalami masalah karena jaringan internet yang kurang stabil. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk ikut bergabung ke dalam kelas serta dalam pengiriman tugas di *Google Classroom (GCR)*. Selain itu, kurangnya interaksi antar pendidik dan peserta didik membuat PBM tidak berjalan dengan lancar karena peserta didik kesulitan untuk menanyakan materi yang dianggap sulit. Hal ini sejalan dengan pendapat Ayu Nenden Assyfa Putri dan Irwansyah bahwa tidak ada interaksi langsung yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dan hanya lewat media *online* [19]. Pembelajaran daring menggunakan *Google Classroom (GCR)*-pun menyulitkan pendidik dan peserta didik ketika belajar secara diskusi. Hal ini dikarenakan sulitnya menyusun kata-kata (tertulis) untuk pendidik menjelaskan dan untuk peserta didik yang ingin bertanya.

Hasil belajar peserta didik cukup baik tetapi masih dirasa kurang memuaskan. Hal ini disebabkan pendidik tidak mengetahui apakah tugas yang dikumpulkan hasil murni peserta didik ataukah mencontek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh negatif terhadap perilaku menyontek peserta didik. Dalam penelitian ini, efikasi diri memberikan pengaruh sebesar 23,9% terhadap perilaku menyontek peserta didik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pendidik dan orangtua perlu melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir terjadinya perilaku menyontek, khususnya saat pembelajaran daring seperti saat ini [20].

Berdasarkan hasil penelitian lain mengungkapkan adanya interaksi antara penggunaan *Google Classroom* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik di

dalam kelas. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Google Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar serta motivasi belajar peserta didik[21]. Berdasarkan hasil angket juga terlihat bahwa peserta didik juga merasakan hasil belajar yang kurang memuaskan. Namun, dari hasil belajar peserta didik terlihat bahwa peserta didik mendapatkan hasil yang cukup baik karena rata-rata peserta didik mendapatkan nilai B dalam pembelajarannya dengan deskripsi bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk menentukan dan menjelaskan materi yang diajarkan oleh pendidik. Ada juga peserta didik yang mendapatkan nilai A dengan deskripsi bahwa peserta didik sangat memiliki kemampuan untuk menentukan dan menjelaskan materi dan nilai C dengan deskripsi peserta didik kurang memiliki kemampuan untuk menentukan dan menjelaskan materi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran daring menggunakan *Google Classroom (GCR)* pada pembelajaran matematika kelas XI SMAN 2 Padangpanjang adalah salah satu cara yang tepat untuk kondisi saat pandemi karena *GCR* dapat menyajikan materi berupa *file*, *video*, maupun *Google Meet*. Tetapi, masalah jaringan internet yang bermasalah menjadi masalah yang dikeluhkan oleh pendidik maupun peserta didik. Keuntungan belajar daring menggunakan *Google Classroom (GCR)* adalah memudahkan pendidik dalam melakukan penilaian karena pendidik bisa melakukan penilaian langsung pada tugas yang dikirim oleh peserta didik serta memudahkan dalam merekap absen. *Google Classroom (GCR)* juga memudahkan peserta didik dalam pengiriman tugas. Hasil belajar peserta didik cukup baik tetapi belum memuaskan karena pendidik tidak dapat mengetahui bahwa tugas yang dikerjakan peserta didik murni dibuat oleh peserta didik sendiri atau tidak. Pembelajaran daring dengan hasil belajar peserta didik sangat berkaitan erat dalam proses pembelajaran pada peserta didik. Sehingga memunculkan anggapan bahwa hasil akhir pada hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan adanya pembelajaran secara daring yang selama ini dilakukan dari pendidik di sekolah. Dalam hal peningkatan hasil belajar peserta didik tidak terlalu jauh, ini menandakan bahwa adanya pengaruh yang positif antara pembelajaran yang dilakukan secara daring terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka diharapkan pendidik matematika SMAN 2 Padangpanjang dapat menggunakan *Google Classroom (GCR)* saat pembelajaran daring dengan kombinasi penggunaan gambar dan *video* agar lebih meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dan untuk pembaca bisa menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta diharapkan adanya penelitian lanjutan dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- [1] R.- Atikah, R. T. Prihatin, H. Hernayati, and J. Misbah, "Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19," *J. Petik*, vol. 7, no. 1, pp. 7–18, 2021, doi: 10.31980/jpetik.v7i1.988.
- [2] H. Putria, L. H. Maula, and D. A. Uswatun, "Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Pendidik Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 4, no. 4, pp. 861–870, 2020, doi: 10.31004/basicedu.v4i4.460.
- [3] I. N. Primestike and Q. Salsabila, "Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa," *Int. J. Sadida*, vol. 1, no. 1, pp. 25–42, 2021.

- [4] D. N. Oka, N. Made, S. Wati, and P. Tinggi, "Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Varian Omicron (Studi Kasus pada Prodi Pendidikan Biologi di IKIP Saraswati Tabanan)," *Emasains J. Edukasi Mat. dan Sains*, vol. 11, no. 1, pp. 102–116, 2022.
- [5] B. Mulatsih, "Penerapan Aplikasi Google Classroom, Google Form, dan Quizizz dalam Pembelajaran Kimia di Masa Pandemi Covid-19," *idependidik J. Karya Ilm. Pendidik*, vol. 5, no. 1, pp. 16–26, 2020.
- [6] Sabran and E. Sabara, "Keefektifan Google Classroom sebagai media pembelajaran," *Pros. Semin. Nas. Lemb. Penelit. Univ. NEGERI Makasar*, pp. 122–125, 2019, [Online]. Available: https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:SS_jKM_r2TAJ:https://ojs.unm.ac.id/semnasl emlnt/article/download/8256/4767+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id
- [7] P. S. Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *J. Equilib.*, vol. 5, no. 9, pp. 1–8, 2009.
- [8] M. Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Padang, 2013.
- [9] S. Hadi, "PEMERIKSAAN KEABSAHAN," pp. 21–22, 2010.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [11] D. N. Fitriani, "Kajian Tentang Oral Document: Tinjauan pada Gerakan Dokumentalis Baru," *Visi Pustaka*, vol. 20, no. 1, pp. 23–33, 2018.
- [12] R. U. Rangkuti, "Penggunaan Aplikasi Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Siswa Teknologi ...," *Pros. Semin. Nas. Fak. Ilmu Sos. Univ. Negeri Medan*, vol. 3, no. 1996, pp. 888–893, 2019, [Online]. Available: <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/37336>
- [13]. A. Mitha Itavia, "PENERAPAN MODEL TIPE PAIR CHECK DISERTAI HAND OUT x," *J. Lemma*, vol. 6, no. 2, pp. 84–95, 2020.
- [14] I. Setiyawan, "PENGARUH PEMBELAJARAN DARING TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI MI. DARUSSALAM PAGESANGAN SURABAYA," *J. Keislam.*, vol. 4, no. 2, pp. 9–15, 2017.
- [15] K. S. Wahyuningsih, U. Hindu, N. I. Gusti, and B. Sugriwa, "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 DI SMA DHARMA PRAJA DENPASAR," vol. 24, no. 1, pp. 107–118, 2021.
- [16] K. Y. Tung, *Pendidikan dan Riset di Internet*. Jakarta: Dinastindo, 2000.
- [17] R. F. Zulfitriya, Ansharullah, "Penggunaan Teknologi dan Internet sebagai Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19," *Pros. Semin. Nas. Penelit. LPPM UMJ*, 2020.
- [18] P. Umairah, "Peningkatan Motivasi Belajar Menggunakan ' Google Classroom ' Ditengah Pandemi Covid-19 Pada Peserta Didik Kelas Xi Ips 4 Sman 1 Bangkinang Kota," *J. Educ.*, vol. 02, no. 03, pp. 275–285, 2020, [Online]. Available: <http://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/319/250>
- [19] A. N. Assyfa Putri and I. Irwansyah, "Efektivitas Komunikasi Dalam Pembelajaran Online," *J. Teknol. Dan Sist. Inf. Bisnis*, vol. 3, no. 1, pp. 54–63, 2021, doi: 10.47233/jteksis.v3i1.184.
- [20] A. Anitasari, O. Pandansari, R. Susanti, K. Kurniawati, and A. Aziz, "Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Menyontek Peserta didik Sekolah Dasar selama Pembelajaran Daring," *J. Penelit. Ilmu Pendidik.*, vol. 14, no. 1, pp. 82–90, 2021, doi: 10.21831/jpipfip.v14i1.37661.
- [21] A. Baser and F. Rizal, "Dampak Positif Penggunaan Google Classroom terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran TIK di Masa Pandemi Covid-19," *J. Penelit. dan Pengemb. ...*, vol. 5, no. 1, pp. 154–162, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/31629>